

Ilmu Sosial Modern: Perkembangan dan Tantangan

Sunyoto Usman^{*)}

Para ilmuwan sosial sebenarnya sudah lama merasa gelisah mengamati perkembangan ilmu sosial dewasa ini. Pelbagai paradigma, teori, metodologi serta metode penelitian sosial yang ada selama ini dirasakan semakin sukar digunakan untuk membaca atau membuat analisis yang sistimatis terhadap fenomena sosial yang tumbuh kian kompleks. Perangkat-perangkat ilmiah tersebut seakan-akan *stagnant*, hampir tidak menemukan urgensinya. Berangkat dari kegelisahan yang sama, para ilmuwan sosial berusaha mengkaji kembali perangkat-perangkat ilmu sosial modern, serta bila mungkin mengembangkan tumbuhnya ilmu sosial alternatif.

Apa sebenarnya yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial modern (Barat), sehingga mendorong sejumlah pemikir mendambakan alternatif ilmu-ilmu sosial baru? Apa sebenarnya yang selama

^{*)} Staf pengajar pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

ini mengganggu sehingga perlu ada gugatan-gugatan mendasar terhadap ilmu-ilmu sosial modern tersebut? Bukankah ilmu-ilmu sosial modern tersebut telah berusaha membangun paradigma, teori, metodologi dan metode penelitian yang dikemas sedemikian rupa sehingga telah menjadi referensi banyak orang dalam membuat identifikasi gejala-gejala sosial?. Bukankah paradigma, teori, metodologi dan metode penelitian tersebut telah ditempatkan sebagai acuan banyak pihak dalam membuat eksplanasi dan prediksi? Tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Tulisan pendek ini dimaksudkan sebagai koridor untuk melihat kembali perkembangan pemikiran ilmu sosial modern.

ILMU SOSIAL MODERN

Dalam ilmu-ilmu sosial modern, sebagaimana dijumpai dalam ilmu-ilmu lain, usaha menerangkan keberadaan sebuah fenomena lazimnya diupayakan melalui proses penelitian. Hal itu berarti, jawaban atas pertanyaan: mengapa sesuatu terjadi atau mengapa gejala-gejala sosial tertentu muncul dalam masyarakat, tidak diperoleh melalui spekulasi 'bebas', tetapi dibangun melalui sebuah penelitian (baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan). Dalam konteks ini, penelitian bukan semata-mata sebagai kegiatan membuat diskripsi karakteristik dari sejumlah sebab, tetapi lebih daripada itu, merupakan kegiatan membuat kaitan sebab-akibat. Meskipun demikian, satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa tidak setiap pertanyaan yang diajukan oleh seorang ilmuwan sosial kemudian perlu dijawab atau memperoleh suatu jawaban. Pertanyaan itu sendiri sebenarnya muncul dalam konteks interpretasi umum tentang suatu masalah atau berkaitan dengan apa yang lazim disebut dengan istilah *a meaning system*. Di sinilah kemudian bisa terjadi 'keunikan' dalam membaca fenomena sosial. Sebab, sesuatu yang dalam pandangan umum adalah sebuah masalah, bisa jadi hanya menjadi persoalan biasa bagi ilmuwan sosial, demikian pula sebaliknya.¹

¹ Dalam isu politik misalnya kemenangan besar organisasi politik tertentu dalam pemilu dapat dianggap dan diartikan sebagai konsekuensi dari kehancuran organisasi politik lain yang menjadi rivalnya. Oleh karenanya, kemenangan tersebut menjadi hal yang biasa, lumrah, atau bukan masalah. Tetapi ketika kemenangan besar tersebut dianggap dan diartikan sebagai suatu pelanggaran asas langsung, bebas dan rahasia, maka penafsirannya menjadi lain. Kemenangan besar tersebut kemudian menjadi sebuah masalah sosial.

Di samping itu, perbedaan dalam cara melihat dan merumuskan realitas akan melahirkan perbedaan proposisi tentang hakekat realitas tersebut beserta konsekuensi-konsekuensinya. Perbedaan pemahaman tentang sesuatu yang dianggap riil, akan diikuti pula oleh munculnya cara yang berbeda dalam memilih data yang relevan bagi realitas tersebut, dan strategi yang berbeda dalam mengumpulkan data. Aspek-aspek investigasi dan pemahaman ini menjadi bagian utuh dari semua sistim makna tadi. Tendensi semacam ini biasanya diterangkan dengan melihat isu-isu ontologi, epistemologi, metodologi dan metode. Isu ontologi adalah yang berkaitan dengan *being* atau sesuatu yang kita yakini ada (obyek kajian kita). Isu epistemologi adalah yang berkaitan dengan *knowing* atau jenis pernyataan yang masuk akal atau dapat diterima untuk menerangkan *being* atau apa yang kita yakini ada; isu metodologi adalah berkaitan dengan logika menemukan atau menggali apa yang kita yakini ada tadi; dan akhirnya, isu metode adalah berkaitan dengan teknik-teknik mengumpulkan serta menganalisis data yang kita peroleh.

Jika realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari sistim makna, di manakah letak kebenaran sejati berada? Di sinilah seringkali muncul sejumlah yang membingungkan. Di satu pihak, ada ambisi luar biasa di kalangan ilmuwan sosial untuk menerangkan mengapa sesuatu terjadi, tetapi di lain pihak, fenomena yang ingin mereka terangkan berkaitan dengan sistim makna atau tidak berlaku umum. Ilmu-ilmu sosial memang tidak mungkin mencapai kebenaran mutlak. Apa yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu sosial adalah suatu penjelasan yang bersifat relatif, tidak sempurna. Kendatipun begitu, apa yang dihasilkan tersebut adalah sebuah informasi yang tetap berharga.

Kendatipun aspek-aspek investigasi dan pemahaman yang telah disebutkan di depan (ontologi, epistemologi, metodologi dan metode) dapat didiskusikan secara terpisah, namun sebenarnya tidak berdiri sendiri. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konstruksi metodologi dan metode misalnya, sangat dipengaruhi oleh ontologi dan epistemologi yang dipilih. Dengan kata lain, cara yang dipilih untuk membangun sebuah pengetahuan serta teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan bukti atau data pendukungnya, tidak bisa dilepaskan dari *image* kita tentang 'realitas' yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut serta bangunan pikir kita dalam memahaminya. Ontologi dan epistemologi yang berbeda akan melahirkan metodologi dan metode penelitian yang berbeda pula. Perkembangan ilmu sosial modern pada saat ini ditandai oleh perdebatan

yang belum tuntas tentang realitas tersebut, yang kemudian melahirkan berbagai macam pendekatan tentang realitas sosial. Konsekuensinya, sebagian besar pendekatan pemikiran dalam ilmu sosial dihindangi oleh fenomena yang lazim disebut sebagai *a methodological pluralism*, yang ditandai oleh adanya bermacam-macam metode atau teknik mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat beragam, namun secara sederhana dapat dipilah ke dalam dua kategori besar, yakni pendekatan positivisme dan pendekatan non-positivisme (*critical interpretation*).

POSITIVISME

Sekurang-kurangnya ada dua anggapan penting yang dikembangkan oleh pendekatan dengan bingkai positivisme.² *Pertama*, realitas adalah fenomena yang keberadaannya ditentukan oleh fenomena yang lain. Oleh karenanya, investigasi ilmiah ditandai oleh bangunan hubungan sebab-akibat. Menurut pendekatan ini, sesuatu dikatakan nyata (*real*) apabila keberadaannya mengacu pada bukti empirik. Sesuatu yang tidak memiliki dasar berupa bukti empirik dianggap sebagai tidak nyata. Dengan demikian, pengembangan pengetahuan ilmiah selalu melibatkan eksplanasi empirik tentang bagaimana suatu fenomena menyebabkan fenomena yang lain. Hal ini bisa diekspresikan dalam format sebagai berikut:

apabila A terjadi maka B akan terjadi

Kita kemudian menyatakan bahwa A telah menciptakan terjadinya B, dan bukan sekedar B mengikuti A. Pernyataan yang universal ini kemudian disebut sebagai dalil atau hukum ilmiah.

Ketika kita menyatakan bahwa A menyebabkan B, maka pertanyaan berikutnya yang muncul adalah apakah hal itu berarti bahwa A selalu menyebabkan B? Apakah A (di mana saja dan kapan saja) menentukan

² Halfpenny, Peter, *Positivism and Sociology: Explaining Social Life*, George Allen & Unwin (Publishers) Ltd., London, 1982, hal. 63

kelahiran dan keberadaan B? Tentu saja tidak. Karena itu pernyataan sebab-akibat yang dikembangkan oleh paham positivisme kelihatannya memang hanya sebuah kecenderungan atau tendensi (*a probability statement*). Eksplanasi tersebut barangkali lebih tepat apabila dinyatakan:

sekian persen dari A, cenderung menyebabkan terjadinya B

Di samping itu, oleh karena eksplanasi tersebut diwarnai oleh pernyataan sebab-akibat, dapat dimengerti apabila pandangan positivisme juga memberi ruang bagi para ilmuwan untuk melakukan prediksi atas apa yang bakal terjadi.

Kedua, positivisme yakin bahwa realitas sosial dapat dibuat klasifikasi dan keberadaannya dapat digambarkan dalam sebuah simbol dengan atribut tertentu. Hampir semua simbol tersebut diambil dari bahasa yang kita pakai, dan oleh karena itu memungkinkan kita menunjuk pada aspek-aspek tertentu yang telah ada atau yang sebenarnya sudah mempunyai makna. Di sinilah kemudian terjadi persoalan yang sebenarnya agak rancu dan membingungkan. Mengapa? Karena simbol-simbol yang dipergunakan dalam positivisme hanyalah sebuah kategori yang sesungguhnya hanya ada dalam pikiran. Simbol itu hanyalah sebuah konsep, dan produk dari sebuah pemaknaan. Positivisme sepertinya acuh saja dengan masalah ini. Sebaliknya, positivisme yakin bahwa kategori yang dilekati simbol tersebut dianggap sesuatu yang memang nyata ada (*real*) dan dapat digali secara empirik. Apa yang dilakukannya kemudian adalah membuat hipotesis dalam bentuk hubungan sebab-akibat antar variabel. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, variabel-variabel tersebut dikonsepsikan sedemikian rupa sampai dapat diukur. Langkahnya adalah membuat definisi nominal, definisi operasional dan kemudian melakukan pengukuran. Dengan manipulasi-manipulasi tertentu hipotesis yang telah dibangun tadi lalu diuji dengan teknik statistik. Hasilnya adalah derajat asosiasi dan derajat korelasi yang bisa dikemas dalam bentuk angka.

NON-POSITIVISME

Pendekatan dalam bingkai positivisme sangat bertolak belakang dengan pendekatan dalam bingkai non-positivisme (*critical interpretation*). Dalam pendekatan yang disebutkan terakhir ini sejak awal telah dipasang rambu-rambu bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu alam tidak bisa diambil dan dimasukkan begitu saja ke dalam ilmu-ilmu sosial. Karakteristik ilmu sosial sangat berbeda dengan karakteristik ilmu alam. Dalam ilmu alam, eksplanasi hubungan sebab-akibat bisa melibatkan unsur atau kejadian luar (*outer events*). Prinsip demikian tidak bisa dipakai dalam ilmu sosial, karena eksplanasi hubungan sebab-akibat dalam ilmu sosial seharusnya menekankan apa yang disebut dengan *the meaning of an individual's experience of the world* (makna pengalaman individual). Bagi non-positivisme, sumber dari perilaku sosial dalam tataran ontologi dianggap tidak terletak di luar diri aktor. Itu berarti bahwa realitas sosial sebenarnya secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu-individu. Setiap individu mempunyai potensi memberi makna apa yang dilakukan. Realitas sosial adalah produk dari interaksi antar individu yang sarat makna. Karena itu dalam membuat eksplanasi dan analisis terhadap fenomena sosial seharusnya memperhatikan makna-makna tersebut.

Sekurang-kurangnya ada tiga prinsip dasar yang dikembangkan oleh non-positivisme dalam membaca fenomena sosial, yaitu: (1) individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi dirinya; (2) makna tersebut diberikan berdasar interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain; dan (3) makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

Ketiga prinsip dasar tersebut pertama-tama dibingkai oleh asumsi bahwa setiap individu bisa melihat dirinya sendiri sebagaimana ia melihat orang lain. Individu juga tidak pasif artinya memiliki kemampuan membaca situasi yang melingkupi hidupnya. Pola interaksi yang dikembangkan oleh individu dalam aktivitas sosialnya terutama ditentukan oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya. Dengan demikian perhatian teori interaksionisme simbolik banyak difokuskan pada aspek-aspek interaksi sosial, baik yang memelihara stabilitas maupun yang mendorong perubahan bagaimana individu seharusnya melihat dirinya sendiri dan menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar tersebut, non-positivisme menawarkan metodologi yang lebih menekankan pada pemahaman makna dengan cara melakukan empati (*an empathic understanding of meaning*) terhadap suatu aktivitas, dan menempatkan aktivitas tersebut sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas yang ada dalam masyarakat. Berbagai macam makna bisa terantai dari suatu jalinan interaksi. Karena itu konsekuensinya kemudian adalah suatu aktivitas bisa melahirkan bermacam-macam analisis. Apa yang ingin diingatkan oleh non-positivisme adalah aktivitas sosial dipahami dalam bentuk aktivitas individu dalam situasi nyata, bukan dalam bentuk sistem dan bukan pula dalam kategori struktural. Non-positivisme lebih suka membaca aktivitas nyata, dengan keyakinan bahwa tingkahlaku individu bukan produk dari tekanan lingkungan atau stimulan yang datang dari luar. Tingkahlaku individu juga bukan produk dari motif, sikap atau ide. Tingkahlaku individu adalah hasil dari bagaimana individu itu menafsirkan dan mengelola berbagai macam hal yang dilakukannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berangkat dari asumsi dasar semacam itu, paham non-positivisme menganjurkan agar dalam menangkap dan memahami realitas sosial hendaknya kita menghindari perilaku individual (*individual action*). Apa yang kita lihat seharusnya adalah bentuk persepsi dan interpretasi seorang aktor (tentang kehidupan sosial) yang dibangun melalui proses interaksi dengan aktor-aktor lain. Bagi non-positivisme menangkap dan memahami realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori hanyalah pekerjaan yang sia-sia, terutama karena dianggap mengabaikan eksistensi dan potensi yang melekat dalam diri aktor. Menangkap dan memahami realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori dianggap terlalu menyederhanakan hakekat dan sifat realitas sosial itu sendiri, yaitu selalu mengalami perubahan sesuai dengan sifat-sifat yang melekat dalam aktor-aktor yang menjadi pendudukannya. Menangkap dan memahami realitas sosial menurut perspektif ini hanya bisa dilakukan melalui proses interaksi. Karena yang ditekankan adalah proses interaksi, maka pernyataan-pernyataan hipotetis (*hypothetical statements*) seharusnya juga dihindari. Pernyataan-pernyataan hipotesis semacam itu bisa menyempitkan analisis, karena hal-hal penting yang tidak tercakup dalam pernyataan hipotesis bisa terabaikan. Validitas juga dianggap tidak terletak pada ketepatan pengukuran hubungan kausal antar variabel, tetapi justru pada cara bagaimana realita terbangun melalui proses interaksi antar aktor.

CATATAN AKHIR

Lalu bagaimana sikap kita sekarang? Mana yang harus kita ikuti? Haruskah kita mengikuti jalan pikiran yang dikembangkan oleh positivisme yang lebih menekankan adanya bukti empirik, menekankan hubungan sebab-akibat dan membangun realitas sosial melalui teori dan kategori-kategori? Atau, haruskah kita mengikuti jalan pikiran yang dikembangkan oleh non-positivisme yang dalam menangkap dan memahami realitas sosial melalui bentuk persepsi dan interpretasi seorang aktor (tentang kehidupan sosial) yang dibangun melalui proses interaksi dengan aktor-aktor lain? Sekali lagi, tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu.

Seperti telah diungkapkan di depan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sosial modern, paham positivisme memang telah menawarkan salah satu alternatif perspektif yang sistimatis dalam menelaah realitas sosial. Bahkan lebih daripada itu, positivisme menawarkan langkah-langkah yang dapat dipergunakan untuk membuat prediksi apa yang bakal terjadi. Salah satu hal yang sangat ditekankan oleh positivisme dalam kaitannya dengan realitas sosial adalah bukti empirik. Apa saja yang tidak mempunyai bukti empirik dianggap tidak masuk akal, tidak ilmiah.

Argumentasi positivisme tersebut, meskipun kelihatannya runtut, namun sesungguhnya terlalu menyederhanakan masalah dan bahkan sebagian tidak masuk akal karena mengingkari proses pemikiran yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial sendiri. Pengetahuan kita tentang realitas yang bersifat empirik sesungguhnya tidak berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh mendadak atau tiba-tiba dan juga tidak selamanya berdasarkan pada kejadian nyata yang berada di lingkungan kita, tetapi seringkali atau hampir selalu berdasarkan pada teori yang menerangkan struktur realitas. Keberadaan struktur semacam itu hampir tidak pernah ditolak atau dipertanyakan, sebaliknya, justru dipercayai sebagai sesuatu yang benar adanya. Struktur semacam itu kemudian dipahami melalui kategori-kategori yang dirumuskan sedemikian rupa dengan dukungan argumentasi yang seringkali tergolong sederhana dan penuh loncatan pemikiran.

Bagaimana halnya dengan pandangan yang ditawarkan oleh non-positivisme (*critical interpretation*)? Kalau kita menolak atau meragukan positivisme, apakah itu lalu berarti menerima non-positivisme? Tentu saja tidak. Apabila dilihat lebih cermat, non-positivisme ternyata juga

menyederhanakan masalah bahkan terkesan mengandung hal yang seharusnya ditegaskan dalam proses menangkap dan memahami realitas sosial itu sendiri.

Ketika non-positivisme menyatakan bahwa dalam menangkap dan memahami realitas sosial kita perlu melakukan empati (*an empathic understanding of meaning*) terhadap suatu aktivitas atau kegiatan, dan menempatkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang ada dalam masyarakat, maka pertanyaannya kemudian adalah adakah prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan patokan bagi setiap ilmuwan sosial untuk melakukan empati dan memberi makna tersebut? Kalau patokan itu tidak ada, dan proses melakukan empati dan memberi makna tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing ilmuwan sosial, maka mungkinkah realitas sosial yang sejati itu dapat dikonstruksikan? Perlu diingat bahwa ilmuwan sosial sebenarnya juga seorang aktor yang memiliki cara dan karakteristik sendiri dalam membaca lingkungannya. Ilmuwan sosial sesungguhnya hanya mampu memberi makna sebatas atau sesuai dengan interaksi sosial yang dijalannya dengan aktor-aktor sosial lain.³ Memang benar bahwa dalam proses menangkap dan memahami realitas sosial tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan dan ketahuan ilmuwan sosial itu sendiri, akan tetapi kemampuan dan ketahuan itu sebenarnya belum menjadi jaminan menghasilkan analisis yang obyektif. Satu hal yang tidak mungkin diabaikan adalah ilmuwan sosial tersebut menjadi bagian dari komunitas yang di dalamnya boleh jadi terendap karakteristik yang unik dalam memahami realitas sosial. Dengan demikian, apa yang mereka sebut sebagai realitas sosial tersebut tidak serta merta kemudian berlaku umum (dibuat generalisasi) menembus batas komunitas yang menjadi afiliasinya.

Daftar Bacaan

Halfpenny, Peter, *Positivism and Sociology: Explaining Social Life*, George Allen & Unwin (Publishers) Ltd., London, 1982

Pressler, Charles A. and Fabio B. Dasilva, *Sociology and Interpretation, From Weber to Habermas*, State University of New York Press, Albany, 1996.

³ Pressler, Charles A. and Fabio B. Dasilva, *Sociology and Interpretation, From Weber to Habermas*, State University of New York Press, Albany, 1996, hal.15